

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di kalangan perempuan Indonesia, penggunaan jilbab telah menjadi fenomena yang baru dalam kaitannya dengan cara berpakaian perempuan muslim. Keadaan ini berbeda jika dilihat dari perkembangan dan keberadaan perempuan muslim pada periode atau tahun sebelumnya. Meski mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam, namun di era tahun 80-an misalnya, penggunaan jilbab belum menjadi hal yang fenomenal jika dibandingkan saat ini. Dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan oleh Fadwa El Guindi:

Jilbab antara Kesalehan, Kesopanan dan Perlawanan, menggambarkan bahwa di masa itu, penggunaan jilbab dapat dikaitkan dengan wujud simbol-simbol keagamaan yang dimiliki kelompok-kelompok sosial tertentu. Bahkan dalam penelitiannya, jilbab menandai pandangan tentang kewanitaan dan kesalehan, termasuk di kalangan penganut agama lain.¹

Di Indonesia, beberapa tahun yang lalu keberadaan jilbab belum dianggap sebagai hal yang umum untuk diperbincangkan, karena hanya menjadi bagian dari kajian agama. Dalam ajaran agama Islam, jilbab merupakan representasi dari kemuliaan akhlak dan keihsanan yang dapat terwujud melalui cara berpakaian seorang perempuan muslim. Namun, sejalan dengan perubahan sosial yang ada, maka keberadaan penggunaan jilbab di awal tahun 2000 menjadi hal yang umum dan bukan lagi menjadi milik kelompok sosial tertentu. Bahkan saat ini, jilbab kerap menjadi

¹ Budiastuti, *Jilbab Dalam Perspektif Sosiologi: Studi pemaknaan Jilbab di Lingkungan Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Jakarta*, (Universitas Indonesia, Depok, Juli 2012), 1

pembahasan, bukan hanya yang terkait dengan agama atau eksistensi sebuah budaya (kultur masyarakat Arab), tetapi juga yang terkait dengan persoalan gaya hidup. Khususnya di kalangan perempuan perkotaan, mulai dari mahasiswi, perempuan pekerja hingga ibu rumah tangga. Oleh karena itu, jika keberadaan dan penggunaan jilbab dahulu senantiasa identik dengan aspek religiusitas, maka saat ini jika berbicara tentang jilbab juga berkaitan dengan eksistensi sosial maupun individu dalam komunitasnya, serta bukan hanya memiliki pemaknaan yang bersifat konvensional. Tetapi juga telah mengarah pada pemaknaan yang global, sejalan dengan perkembangan sistem kemasyarakatannya.

Namun dari sisi feminisme, jilbab memiliki makna yang berbeda pula. Dalam penelitian Karen E. Washburn:

Jilbab merupakan bagian dari komoditi pop. Bahkan melalui penelitiannya yang diperoleh berdasarkan tiga profil perempuan Jawa, Washburn memperoleh makna jilbab sebagai bentuk lambang identifikasi orang Islam dengan cara pemaknaan yang beragam. Kedua, jilbab sebagai arti personal yang tidak memiliki arti khusus, tetapi justru dapat membawa diskriminasi terhadap perempuan, juga pula dimaknai sebagai alat kontrol diri. Ketiga, jilbab sebagai bentuk transformasi personal dan total.²

Dalam konteks terkini, seiring dengan realitas sosial yang berkembang di masyarakat, para perempuan muslim yang menggunakan jilbab semakin bertambah banyak dengan beragam model penggunaannya. Hal ini terlihat di lingkungan peneliti sendiri, mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan tempat tinggal, lingkungan kampus, sampai tempat-tempat umum. Bahkan dalam lingkungan tertentu, jilbab menjadi milik komunitas yang

² Ibid., 2

bersifat eksklusif, berada pada suatu strata sosial tertentu. Meskipun pada awalnya penggunaan jilbab di Indonesia hanya dianggap sebagai simbol kaum “pinggiran”³. Saat ini jilbab menjadi fenomena gaya hidup pop dan menjadi trend tersendiri. Bahkan dimasa lalu, penggunaan jilbab dibatasi oleh ruang dan waktu, misalnya hanya digunakan pada saat merayakan hari raya Islam ataupun acara keagamaan lainnya seperti pengajian serta digunakan oleh perempuan yang telah beribadah haji.

Dengan beragam konstruksi makna, jilbab telah memasuki arena kontestasi sebagai akibat dari berbagai pengaruh eksternal, termasuk persaingan ideologi, ekonomi dan komoditas industri maupun sosial budaya. Pada saat jilbab diaplikasikan ke dalam suatu kelompok, maka jilbab menjadi ciri dari kelompok tersebut dan menjadi identitas sosial di masyarakat yang membedakannya dengan kelompok lain. Demikian pula halnya dengan penggunaan jilbab tersebut kerap dipahami mengandung simbol tertentu yang merepresentasikan identitas seseorang maupun simbol status, kelas dan kekuasaan. Makna dari suatu simbol memiliki banyak arti, pemaknaan dan juga pemahaman sesuai dengan pemahaman pengalaman dalam bidang tertentu. Pakaian adalah produk budaya. Dengan jelas definisi Geertz:

Kebudayaan adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun dalam pengertian di mana individu-individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya; suatu pola makna yang ditransmisikan secara historis diwujudkan di dalam bentuk-bentuk simbolik

³ Istilah yang digunakan oleh Suzanne Brenner dalam penelitiannya “Reconstructing Self and Society: Javanese Muslim Woman and The Veil” yang mengesankan penggunaan di masa itu hanya dilakukan perempuan desa atau kampung.

melalui sarana dimana orang-orang mengkomunikasikan, mengabadikannya, dan mengembangkan pengetahuan dan sikap-sikapnya ke arah kehidupan; suatu kumpulan peralatan simbolik untuk mengatur perilaku, sumber informasi yang ekstrasomatik. Karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik, maka proses budaya haruslah dibaca, diterjemahkan, dan diinterpretasikan.⁴

Seperti halnya pakaian untuk umat muslim di Indonesia dengan di Arab sudah berbeda meskipun memiliki persamaan, yaitu pakaian yang sopan dan menutup aurat. Perbedaan tersebut merupakan sebuah simbol dari masing-masing budaya yang ada. Jika di Arab menggunakan pakaian jubah, jilbab dan bercadar untuk wanita, di Indonesia lain lagi. Umat muslim di Indonesia menggunakan pakaian sarung, koko dan kopyah untuk kaum laki-laki. Sedangkan untuk wanita, memakai pakaian serba panjang (menutup aurat) serta memakai jilbab. lain halnya dengan umat muslim di negara lain, sudah pasti lain lagi pakaiannya. Dari sini lahir apa yang dinamakan pakaian tradisional atau daerah dan nasional bahkan sampai pakaian untuk beribadah. Akan tetapi, meskipun demikian perlu dicatat bahwa sebagian tuntunan agamalahir dari budaya masyarakat, karena agama sangat mempertimbangkan kondisi masyarakatnya, sehingga menjadikan adat-istiadat yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Jika adat-istiadat tersebut menyimpang dari nilai-nilai Islam, maka sudah pasti dibuang.

Jilbab merupakan salah satu identitas wanita muslim. Jilbab yang berarti pakaian yang luas dan lapang yang dapat menutup aurat perempuan, kecuali muka dan telapak tangan hingga pergelangan saja

⁴ Nasruddin, "Kebudayaan dan Agama Jawa dalam Perspektif Clifford Geertz", *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama*, Nomor 1, (Maret 2011) hal. 35

yang ditampakkan. Dalam Islam, memakai jilbab adalah salah satu perintah dari Tuhannya yang harus dikerjakan oleh kaum wanita. Perintah tersebut sudah tertulis dalam kitab suci umat Islam, yaitu Al Qur'an. Seorang wanita yang memakai jilbab merupakan seorang muslim yang taat dengan perintah Tuhannya. Perempuan diperintahkan untuk memakai jilbab ketika berhadapan dengan lelaki yang bukan mahramnya, baik diluar rumah atau di dalam rumah. Seiring dengan kemajuan zaman dan teknologi, telah membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan salah satunya adalah perubahan gaya hidup.

Dewasa ini dunia modernisasi telah merubah makna jilbab menjadi tidak sejalan dengan apa yang diajarkan agama Islam. Masyarakat yang mengenakan jilbab tanpa memperhatikan rambu-rambu yang jelas tentang aturan memakai jilbab sebagaimana terdapat dalam syariat Islam. Seperti mode jilbab yang lagi trend di Indonesia yang modernya tidak sesuai dengan syariat Islam dengan memperlihatkan lekukan tubuh wanita. Jilbab tak hanya sebagai wujud ketaatan seorang muslimah terhadap perintah Tuhannya dan sebagai penutup aurat wanita, melainkan beralih pemaknaannya karena adanya perubahan gaya hidup seseorang tersebut. Sudah barang tentu akan berbeda antara pihak satu dengan pihak lainnya dalam memaknai jilbab tersebut.

Santri, Abangan dan Priyayi merupakan istilah yang unik dan khas Jawa. Meskipun kata tersebut tidak secara merata dipakai oleh orang Jawa,

namun pada pokoknya adalah untuk mengidentifisir orang-orang Islam Jawa yang taat menjalankan syariat Islam (santri), orang-orang Islam Jawa yang tidak taat menjalankan syariat Islam (abangan) dan orang-orang Islam Jawa yang memiliki kekuasaan tinggi (Priyayi).⁵ Orang Jawa tidak pernah ambil pusing untuk tegas-tegas menarik garis pemisah antara Islam dan non Islam ataupun antara aliran agama. Toleransi dibidang agama tidak pernah menjadi corak watak orang Jawa. Sehingga istilah santri, abangan dan priyayi sendiri tidak menjadi masalah. Nurcholish madjid melihat bahwa santri, abangan dan priyayi merupakan sub kultur Islam Jawa. Kemusliman tidaklah dibatasi oleh penampilan ortodoks yang terjadi pada diri santri dan pengambilan unsur luar sebagai ramuan budaya keagamaan yang meniadakan esensi keislaman yang terjadi pada abangan.

Penggunaan jilbab sekarang ini tidak lagi pada komunitas tertentu seperti halnya kaum santri atau priyayi, namun kini penggunaan jilbab sudah umum dalam semua kalangan masyarakat mulai dari kaum abangan, santri maupun priyayi. Santri memiliki peran penting dalam perkembangan simbol keagamaan –jilbab-. dalam kesehariannya santri memakai jilbabnya untuk menutup aurat sebagai wujud ketaatan santri terhadap perintah Tuhannya. Santri adalah seseorang yang pernah bermukim disuatu tempat atau pesantren untuk mencari dan mendalami ilmu agama kepada guru, Kyai atau Ulama'. Dengan demikian seseorang lebih memahami nilai-nilai Islam dan juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Santri memiliki peran

⁵ Zamahsar Dhofier, *Santri Abangan Dalam Kehidupan Orang Jawa: Teropong dari Pesantren, Dalam Agama dan Tantangan Zaman*, (Jakarta: LP3ES, 1983) hal. 180

penting dalam melestarikan budaya dan nilai-nilai Keislaman. Seperti halnya melestarikan simbol kebudayaan-Islam, yaitu jilbab.

Orang Jawa banyak yang mengaku identitas beragama mereka adalah Islam. Namun, keislaman mereka menjelma dalam berbagai bentuk. Sehingga di Jawa dapat dijumpai segala tingkat perasaan beragama, mulai dari Islam abangan sampai Islam putihan. Islam abangan lebih cenderung pada seseorang penganut agama Islam yang tidak mentaati ajaran atau syariat Islam, khususnya dalam hal ibadah. Islam putihan lebih dikenal dengan sebutan santri, karena mereka patuh dan taat pada perintah Tuhan. Islam abangan juga memiliki ciri khas sendiri dengan budaya dan pola hubungan sosialnya.⁶ Dalam seterusnya penyebutan Islam putihan adalah santri, dan Islam abangan adalah sebagai abangan. Istilah abangan terlihat negatif dalam segi teologi atau ubudiyah. Namun, abangan ini juga memiliki peran penting dalam hal melestarikan tradisi Jawa (lokal). Sosial dan budaya tersebut senantiasa terbuka, bisa berubah dan banyak kemungkinan untuk terjadi konvergensi atau saling mengisi dan menyatu antara keduanya. Disisi lain masyarakat priyayi juga memiliki andil dalam terwujudnya pelestarian kebudayaan dalam masyarakat global. Kelompok masyarakat yang memiliki kekuasaan dalam lingkungannya, kelompok masyarakat yang menjadi teladan dan juga sebagai pengatur lingkungannya, kelompok ini adalah kelompok masyarakat priyayi. Priyayi adalah kelompok masyarakat yang elite

⁶ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983) hal. 6

bangsawan-birokrat.⁷ Dalam kesehariannya, masyarakat priyayi ini memiliki gaya hidup yang berbeda dengan masyarakat abangan dan santri. Masyarakat abangan dan santri selalu dapat bersama karena keduanya selalu memiliki timbal balik. Sedangkan masyarakat priyayi ini selalu bergaul dengan sesama priyayi. Percakapan atau sosial diantara ketiga belah pihak, yaitu abangan, santri dan priyayi tidak bisa sempurna.

Masyarakat abangan, santri dan priyayi memiliki banyak perbedaan. Mulai dari gaya hidup, pendidikan, keagamaan, sampai ekonomi. Meskipun banyak perbedaan diantara ketiga belah pihak tersebut, tetapi ketiga kelompok masyarakat tersebut yakni abangan, santri dan priyayi dapat melebur menjadi satu kesatuan yaitu dalam adat istiadat atau kebudayaan daerahnya. Misalnya saja Nyadran, upacara kelahiran, pernikahan, kematian, sampai simbol-simbol keagamaannya (jilbab). Masyarakat abangan, santri dan priyayi sama-sama menggunakan jilbab jika menghadiri suatu acara resmi. Namun, masyarakat abangan dan priyayi dalam kesehariannya tidak mengindahkan jilbab tersebut.

Perbedaan antara santri, abangan dan priyayi di Dusun Tempel Desa Ngronggot sangat berbeda dengan Dusun yang lainnya. Hal tersebut disetujui dari berbagai masyarakat di luar Dusun Tempel. Dari dulu hingga sekarang, dusun Tempel dengan masyarakat abangannya. Dimulai dari pemuda sampai masyarakat tuanya terkenal dengan abangan. Tolak ukur peneliti dalam

⁷ M.C.Riicklefs, *Mengislamkan Jawa: Sejarah islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 sampai sekarang*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013) hal. 112

mengklasifikasi masyarakat santri, abangan dan priyayi adalah dalam keagamaannya. Masyarakat yang pernah nyantri di pesantren, berkerudung, dan masyarakat yang memiliki kepribadian layaknya santri yang selalu taat beribadah (melaksanakan sholat, menunaikan zakat) dan sopan adalah golongan masyarakat santri. Masyarakat yang tidak berkerudung, tidak taat beribadah, tidak memiliki kepribadian layaknya santri, lebih cenderung pada adat daripada ajaran murni Islam adalah golongan masyarakat abangan. Masyarakat birokrat atau tokoh masyarakat, meskipun masyarakat birokrat tersebut memiliki ciri golongan masyarakat santri atau masyarakat abangan, peneliti mengklasifikasikan masyarakat birokrat adalah masyarakat priyayi.

Dari percampuran golongan masyarakat tersebut, menjadi suatu hal yang menarik peneliti untuk meneliti ketiga golongan masyarakat tersebut. Selain hal tersebut, hal yang menjadi lokasi penelitian menarik adalah antara teori dan kenyataan tidak selaras. Wanita yang tertutup akan lebih dihormati, disegani karena kesopanan yang terlihat dalam diri wanita tersebut menjadikan orang lain enggan untuk mengganggu. Namun, pada kenyataannya di Dusun Tempel Desa Ngronggot tidak demikian. Wanita yang tertutup atau berjilbab justru akan diganggu. Bahkan wanita yang tertutup tersebut akan diganggu dari pada wanita yang tidak tertutup atau berjilbab. Gangguan yang dialami mereka wanita berjilbab ini bukan gangguan atau godaan semata, gangguan atau godaan tersebut lebih menjurus kenafsu atau seks.

Didasarkan pada hal tersebut peneliti tertarik dengan fenomena jilbab zaman sekarang yang kerap dikemukakan terdapat perubahan pemaknaan jilbab di kalangan masyarakat santri, abangan dan priyayi. Oleh karena itu melalui penelitian ini akan mengkaji dan menganalisa tentang pemaknaan jilbab, khususnya untuk memahami bagaimana pelaku budaya atau masyarakat sosial dalam memberikan persepsi tentang jilbab.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti merumuskan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses perubahan masyarakat dalam berjilbab di Dusun Tempel Desa Ngronggot Kabupaten Nganjuk?
2. Bagaimana makna jilbab menurut pandangan masyarakat santri, abangan dan priyayi di Dusun Tempel Desa Ngronggot Kabupaten Nganjuk?

C. Tujuan Penelitian

Peneliti berharap dapat menjawab beberapa pertanyaan yang telah dipaparkan dalam rumusan masalah di atas agar tujuan penelitian tercapai.

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perubahan masyarakat di Dusun Tempel Desa Ngronggot Kabupaten Nganjuk dalam hal berjilbab
2. Untuk mengetahui makna jilbab menurut masyarakat santri, abangan dan priyayi di Dusun Tempel Desa Ngronggot Kabupaten Nganjuk.

D. Kegunaan Penelitian

Keberhasilan dalam mencapai tujuan penelitian diharapkan akan mendatangkan manfaat pada pelaksanaan penelitian itu sendiri. Adapun manfaat yang diharapkan adalah:

1. Secara Teoristis
 - a. Dapat menambah khasanah keilmuan dalam pendidikan khususnya tentang Makna Jilbab menurut Masyarakat Santri, Abangan dan Priyayi.
 - b. Dapat mengembangkan ilmu pengetahuan tentang Makna Jilbab menurut Masyarakat Santri, Abangan dan Priyayi untuk kemudian dapat dijadikan landasan penelitian selanjutnya.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Masyarakat Dusun Tempel Desa Ngronggot Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk, harapan atas hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat mempererat tali kerukunan sesama umat beragama.
 - b. Bagi Peneliti, Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang masalah yang diteliti. Sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas dan kesesuaian antara teori dan fakta yang ada.
 - c. Bagi Pihak Lain, Harapan atas hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam penelitian yang akan dilakukan selanjutnya. Serta membantu Mahasiswa lain dalam rangka

penyelesaian penelitian selanjutnya yang akan dilakukan dikemudian hari.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka mempunyai tujuan untuk menjelaskan judul dan isi singkat kajian-kajian yang telah dilakukan, buku-buku atau tulisan-tulisan yang terkait dengan topik / masalah yang akan diteliti. Dalam hal ini telaah pustaka sangat diperlukan untuk memposisikan penelitian yang dilakukan dan untuk mencari ide dasar penelitian dan teori yang telah digagas oleh peneliti, pengamat dan siapapun fokus dalam melakukan penelitian ini, baik dari segi topik, perspektif, pendekatan dan sebagainya pada kurun waktu sebelumnya.

Buku-buku tersebut diantaranya: *pertama*, buku yang ditulis oleh Clifford Geertz yang berjudul “*The Religion Of Java*”, yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul “*Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*”⁸. Dalam buku tersebut dipaparkan panjang lebar tentang kelompok masyarakat yang ada di Pulau Jawa. Pada kesimpulan buku tersebut, Geertz memaparkan tentang kelompok masyarakat yang ada di Jawa yaitu abangan, santri dan priyayi. Karena Geertz memaparkan dalam bukunya tentang kelompok masyarakatnya.

Kedua, penelitian ditulis oleh Prima Ayu Rizqi Mahanani Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Ushuluddin dan Ilmu Sosial STAIN Kediri tahun 2016 yang berjudul “*Perempuan Salafi Memaknai Jilbab:*

⁸ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983)

Antara Alternatif dan Oposisional” dalam penelitian tersebut, memaparkan bagaimana seorang perempuan salafi dalam memaknai jilbab sebagai alternatif atau oposisional⁹.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Yoga Prayetno Prodi Ilmu Sosiatri Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak tahun 2014 yang berjudul “*Fenomena Stigmatisasi Terhadap Wanita Berpakaian Jilbab Syar’i di Kota Pontianak*”. Penelitian ini memaparkan bagaimana kehidupan wanita muslimah yang menggunakan jilbab syar’i.¹⁰

Keempat, penelitian karya Zaenal Abidin Eko Putro Politeknik Negeri Jakarta tahun 2015 yang berjudul “*Dinamika Santri-Abangan dibalik Eksistensi Masjid Laweyan Surakarta*”. Penelitian ini memaparkan tentang keberadaan kaum santri dan abangan di Jawa Tengah .¹¹

Kelima, buku yang berjudul *Menggugat Otentitas Jilbab dan Hijab: Konsep Berpakaian Ala Syahrur* yang ditulis oleh A. Halil Thahir. Buku ini menjelaskan tentang konsep pakaian muslimah yang diutarakan oleh Syahrur.¹²

Keenam, penelitian karya Hatim Badu Pakuna dengan judul “*Fenomena Komunitas Berjilbab: antara Ketaatan dan Fashion*”. Penelitian

⁹ Prima Ayu Rizqi Mahanani, *Perempuan Salafi Memaknai Jilbab: Antara Alternatif dan Oposisional*, (jurnal Sospol, Vol. 2 No. 1 Desember 2016) STAIN Kediri

¹⁰ Yoga Prayetno, *Fenomena Stigmatisasi Terhadap Wanita Berpakaian Jilbab Syar’i di Kota Pontianak*, (sociodev, jurnal S-1 Ilmu Sosiatri Vol 4 no 1 maret 2015)

¹¹ Abdulaziz bin Marzuq Ath-Tharifi, *Hijab: Busana Muslimah Sesuai Syariat dan Fitrah*, (Sukoharjo: Al-Qowam, 2015)

¹² A. Halil Thahir, *Menggugat Otentitas Jilbab dan Hijab: Konsep Berpakaian Ala Syahrur*, (Kediri: STAIN Press, 2009)

ini memaparkan respon dan komunitas jilbab yang saling bertentangan terhadap evolusi berjilbab.

Dari berbagai buku, Jurnal dan Skripsi yang terdahulu tersebut terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Adapun yang membedakan dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian ini akan membahas tentang makna jilbab menurut pandangan masyarakat santri, abangan dan priyayi (studi pemaknaan jilbab di Dusun Tempel Desa Ngronggot Kabupaten Nganjuk). Fokus penelitian ini terletak pada bagaimana proses perkembangan jilbab di Dusun Tempel Desa Ngronggot Kabupaten Nganjuk dan bagaimana makna jilbab menurut masyarakat santri, abangan dan priyayi di Dusun Tempel Desa Ngronggot Kabupaten Nganjuk. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi agama dengan teori Clifford Geertz tentang *Religions of Java*.